

# **PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang Masalah**

Siswa adalah murid, dalam penelitian ini siswa yang dimaksud adalah murid kelas XI yang belajar di MAN 3 Palembang. Permasalahan yang dialami siswa di sekolah sering kali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan siswa yang banyak terletak di luar sekolah. Dalam kaitan ini, permasalahan siswa tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apabila misi sekolah adalah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu siswa mencapai tujuan-tujuan perkembangannya dan mengatasi permasalahannya, maka segenap kegiatan dan kemudahan yang diselenggarakan sekolah perlu diarahkan ke sana. Di sinilah dirasakan perlu pelayanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan pengajaran. Dalam tugas pelayanan yang luas bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan untuk semua siswa yang mengacu pada keseluruhan perkembangan mereka, yang meliputi keempat dimensi kemanusiaanya dalam rangka mewujudkan manusia seutuhnya (Prayino, 2009).

Siswa merupakan target yang rentan mendapat masalah karena kondisinya yang masih sangat labil, hal ini berarti dalam usia siswa terutama siswa Sekolah Menengah Atas permasalahan semakin kompleks dan mereka memerlukan bantuan untuk mengatasi masalah

tersebut. Ada permasalahan yang muncul dikarenakan permasalahan keluarga, permasalahan sosial, pribadi, belajar, karier, maupun permasalahan keagamaan. Keluarga dan sekolah mempunyai pengaruh yang penting untuk membantu perkembangan siswa dan membantu siswa mengatasi masalah-masalah yang dihadapi remaja yang semakin lama semakin kompleks.

Kata remaja berasal dari bahasa latin yaitu *adolescere* (kata bendanya *adolescencia* yang berarti remaja) yang tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti sangat luas: mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Zainal,2013). Remaja adalah seseorang yang berada pada rentang usia 12-21 tahun dengan pembagian menjadi tiga masa, yaitu masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja tengah 15-18 tahun, dan masa remaja akhir 18-21 tahun (Monks, dkk, 2002). Pada usia ini remaja mengalami perubahan baik secara fisik maupun psikis. Perubahan ini berlangsung begitu cepat dan sangat dipengaruhi tren dan mode.

Tugas-tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (2002) adalah berusaha: Mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, mencapai kemandirian ekonomi, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat, memahami dan menginter-nalisasikan nilai-nilai orang

dewasa dan orang tua, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa, mempersiapkan diri memasuki dunia perkawinan, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Menurut berita yang di terbitkan oleh Kompasiana (17-06-2015, diakses tanggal 10-09-2018). Banyak remaja yang berperilaku konsumtif, hal ini tidak bisa di biarkan begitu saja karena perilaku konsumtif sejak remaja dapat mendorong terjadinya perubahan kultural di dalam belahan masyarakat. Menurut Tambunan (2001) menjelaskan bahwa perilaku konsumtif merupakan keinginan untuk mengkonsumsi barang-barang yang sebenarnya kurang diperlukan secara berlebihan untuk mencapai kepuasan maksimal.

Perilaku konsumtif adalah suatu perilaku yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf yang sudah tidak rasional lagi. Menurut Hamilton, perilaku konsumtif disebut dengan istilah *wastefull consumption* yang dimaknai sebagai perilaku seseorang dalam membeli barang dan jasa yang tidak berguna atau mengkonsumsi lebih dari definisi yang masuk akal dari kebutuhan (Suminar dan Meiyuntari, 2015).

Sifat berlebihan menyebabkan masyarakat khususnya siswa ikut berperan dalam situasi tersebut. Bagi produsen, siswa merupakan sasaran utama karena pola konsumsi seseorang terbentuk pada usia remaja. Menurut Adams dan Gullota (dalam Sumartono, 2002)

masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun, siswa menganggap penampilan dengan gaya hidup mewah menjadikan kebanggaan tersendiri dalam hidup berkelompok dan bersosial. Siswa sangat memperhatikan penampilannya karena mereka ingin menunjukkan jati diri dilingkungan sosial, mereka sangat ingin tampil lebih mewah lebih menarik dimata teman-teman, lawan jenis, dan di lingkungan sekitarnya. Siswa tampak berlebih-lebihan dalam berpenampilan, siswa yang kini terjebak dalam perilaku konsumtif dengan rela mengeluarkan uangnya untuk memenuhi keinginan bukan untuk kebutuhan dalam kesehariannya. Semua itu dilakukan siswa hanya untuk ajang pamer dan gengsi, remaja sering dijadikan target pemasaran berbagai produk industri, antara lain karena karakter mereka yang labil dan mudah dipengaruhi sehingga mendorong munculnya berbagai gejala dalam berperilaku membeli yang tidak wajar.

MAN 3 Palembang sendiri merupakan sekolah dengan Akreditasi A dan merupakan sekolah berbasis ke Islaman. Salah satu peraturan wajib kelas X asrama di sekolah tersebut. Perilaku konsumtif salah satunya dapat timbul melalui lingkungan sosial remaja, karena saat remaja lingkungan sosial atau lingkungan pergaulan remaja mempunyai pengaruh terhadap minat, sikap, pembicaraan, penampilan dan perilaku, yang lebih besar dibandingkan keluarga (Hurlock, 2004). Lingkungan sosial yang dimaksud pada penelitian ini adalah lingkungan dimana para remaja menghabiskan banyak waktu mereka bersama teman-

temannya, salah satunya lingkungan sekolah. Salah satu jenis sekolah yang memberikan pendidikan secara komprehensif adalah jenis sekolah berkonsep asrama atau boarding school.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di MAN 3 Palembang, pada tanggal 15 Mei 2019. bahwa banyak siswa yang boros dengan membeli barang yang tidak di perlukan. Berdasarkan hasil wawancara pra penelitian pada salah satu siswa kelas XI IPA, berinisial RP, mengatakan bahwa ia sering menghabiskan uang jajan atau boros dengan membeli barang yang tidak di perlukan, berikut kutipannya: *"Iyo kak aku ni nemen beli barang yang bukan keperluan aku contohnya tas padahal tas aku ni masih bagus kak tapi jingok kawan beli tas model baru laju aku beli pulok kak"* (Hasil wawancara pada Tanggal 15 Mei 2019, di MAN 3 Palembang).

Siswa berinisial SN juga mengatakan bahwa dirinya boros, berikut hasil wawancaranya : *"aku ni kak boros nian, baru di kasih doet jajan samo mama berapo hari la abes"* (Hasil wawancara pada Tanggal 15 Mei 2019, di MAN 3 Palembang).

Selain itu NY siswa kelas XI IPS menyatakan : *"iyo nah kak aku ni boros nian padahal niatnyo nak nabung tapi pas ado barang baru aku ni beli, misalnya kan aku ni seneng Korea kak pas ado barang yang berbau Korea pasti aku ni beli kak"* (Hasil wawancara pada tanggal 15 Mei 2019, di MAN 3 Palembang).

Selain terhadap siswa penelitipun melakukan wawancara terhadap salah satu Orang Tua Siswa MAN 3

Palembang tentang perilaku konsumtif. Berikut kutipan wawancara: "*iyu dek anak tante boros nian, doet jajan dio kan tante kasih bulanan tapi belum sebulan tapi la minta lagi, berapo bae di kasih pasti abes tula*" (Hasil wawancara pada tanggal 15 Mei 2019, di parkir MAN 3 Palembang).

Sebagaimana hasil penelitian oleh Putri Nur Azizah, Anita Listiara menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku konsumtif dalam pembelian tas melalui *online shop* pada mahsiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) dan Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Diponegoro

Glock mengungkapkan konsumsi yang berlebihan sangat ditentukan oleh sikap mudah terpengaruh oleh kelompok (konformitas) (Sumartono, 2002).

Konformitas adalah suatu tuntutan yang tidak tertulis dari kelompok teman sebaya terhadap anggotanya tetapi memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-perilaku tertentu pada anggota kelompok (Zebua dan Nurdjayadi, 2001). Myers (2012), mengatakan bahwa konformitas adalah perubahan dalam perilaku atau *belief* sebagai hasil dari tekanan kelompok yang nyata atau hanya berdasarkan imajinasi.

Selanjutnya Baron dan Byrne (2005) konformitas terjadi ketika individu mengubah tingkah lakunya dengan tujuan untuk menaati norma-norma yang ada Sedangkan Hurlock berpendapat bahwa peningkatan konformitas disebabkan waktu yang lebih banyak dihabiskan remaja bersama dengan teman daripada keluarga, sehingga sikap, pembicaraan, minat,

penampilan, dan perilaku remaja lebih dipengaruhi oleh temannya daripada keluarga (Hurlock,2004).

Kuatnya pengaruh teman sebaya terhadap penampilan, membuat para remaja berusaha menampilkan dirinya sebaik mungkin agar mereka tidak merasa ditolak oleh kelompoknya sendiri (Hurlock, 2004). Keinginan untuk meningkatkan rasa percaya diri dan ingin diterima membuat remaja melakukan pembelian secara berlebihan, sehingga dapat menyebabkan terjadinya gejala perilaku membeli yang tidak wajar pada remaja. Hal itu mereka lakukan agar terlihat menarik dengan menggunakan busana dan aksesoris, seperti sepatu, tas, jam tangan, dan sebagainya yang dapat menunjang penampilan mereka. Para remaja juga tidak segan-segan untuk membeli barang yang menarik dan mengikuti trend yang sedang berlaku, karena jika tidak mereka akan dianggap kuno dan tidak gaul. Akibatnya, para remaja tidak memperhatikan kebutuhannya ketika membeli barang. Mereka cenderung membeli barang yang mereka inginkan bukan yang mereka butuhkan secara berlebihan dan tidak wajar. Sikap dan perilaku tidak wajar inilah yang disebut dengan perilaku konsumtif (Rosyid, Lina dan Rosyid, 1997).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di MAN 3 Palembang yang berinisial TM pada tanggal 16 Mei 2019, bahwa banyak siswa membeli barang karena ingin menyesuaikan diri, berikut kutipannya: *"aku beli barang tu cuman nak nyesuaike kawan biar idak di omongi ketinggalan jaman, contohnya hp kak. Padahal*

*hp yang aku punyo masih bagus tapi pas ado hp merek laen atau tipe laen aku langsung ganti”* (Hasil wawancara pada tanggal 16 MEI 2019, di MAN 3 Palembang).

Siswa berinisial AQ juga mengatakan : *”di rombongan aku tu kak sweater yang di pakek samo galo, karno kami tu kalo jingok sikok beli barang bagus pasti beli galo”* (Hasil wawancara pada tanggal 16 Mei 2019, di MAN 3 Palembang).

Dan berdasarkan wawancara siswa berinisial FT mengatakan : *”iyo yuk kalo jingok kawan pakek barang yang bagus atau unik pasti aku jugo melok beli, misalno kotak pensil”* (Hasil wawancara pada tanggal 16 Mei 2019 di MAN 3).

Selain terhadap siswa peneliti pun melakukan wawancara terhadap salah satu penjaga koprasia yang ada di MAN 3 Palembang : *”budak ni dek galak pesen barang samo beramean samo kawan nyo, contohnyo jilbab segi empat yang penggernyo cak koyak-koyak itu nah”* (Hasil wawancara pada tanggal 16 Mei 2019, di MAN 3 Palembang).

Selain melakukan wawancara peneliti juga melakukan observasi pada tanggal 13 Mei 2019 sampai dengan tanggal 16 Mei 2019, *hasil observasi yang di dapat banyak siswa menggunakan atau memakai barang yang sama dengan teman teman nya.*

Hasil observasi peneliti di perkuat dengan hasil wawancara salah satu guru MAN 3 Palembang, berikut hasil wawancara : *”di sini kadang ngadoi razia mendadak misalno sepatu, kaos kaki, atau rambut,*



*memang hasil razia tu banyak yang samo dengan kawan-kawan nyo nak contohnya bae sepatu modelnyo banyak yang samo”* (Hasil wawancara pada tanggal 16 Mei 2019, di ruang guru MAN 3 Palembang).

Berdasarkan uraian fenomena di atas Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul Konformitas dengan Perilaku Konsumtif pada Remaja kelas XI di MAN 3 Palembang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, apakah ada hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pada siswa kelas XI di MAN 3 Palembang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui apakah ada hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pada siswa kelas XI di MAN 3 Palembang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya literatur bagi Ilmu Pengetahuan, khususnya Psikologi Industri dan Organisasi terutama bidang konsumen mengenai

hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1. Bagi Siswa

Bagi siswa MAN 3 Palembang dalam pembinaan pribadi yang sehat yang berhubungan dengan pembelian suatu produk untuk dapat lebih mengutamakan kebutuhan yang menjadi prioritas utama bukan berdasarkan keinginan atau gengsi semata, sehingga para remaja tidak menjadi berperilaku konsumtif.

2. Bagi Sekolah

Manfaat kepada siswa, orang tua siswa, guru, serta masyarakat diharapkan dapat berguna sebagai informasi mengenai konformitas dan perilaku konsumtif.

3. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar bisa dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian pada bahasan yang sama sehingga dapat dikaitkan dengan variabel yang berbeda dan tema yang lebih menarik.

## 1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian yaitu membahas mengenai hasil penelitian terdahulu, baik yang dilakukan para mahasiswa maupun masyarakat untuk mengetahui bahwasannya adanya penelitian terdahulu mengenai tema yang sama dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Amalina Ghasani, Endang Sri Indrawati yang berjudul Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Intensi Agresi Pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Kejuruan Teknologi Baru (Smk Yktb) 2 Kota Bogor terdapat hasil yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan intensi agresi ( $r_{xy}=0,445$ ;  $p=0,000$ ). Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi intensi agresi pada siswa. Sebaliknya, semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah intensi agresi pada siswa.

Penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh Puji Astuti dan Ira, pada tahun 2008 dengan judul "Hubungan Antara Sikap Remaja Putri Terhadap Produk *Multi Level Marketing* dengan Perilaku konsumtif dalam Pembelian Barang Kosmetik". Fenomena yang berkembang dikalangan remaja menunjukkan bahwa remaja ingin selalu berpenampilan yang dapat menarik perhatian orang lain terutama teman sebaya. Pada remaja putri, mereka biasanya menggunakan kosmetik untuk menambah penampilan daya tarik fisiknya agar terlihat cantik. Sehingga remaja kebanyakan membelanjakan uangnya atau berperilaku konsumtif untuk keperluan tersebut. Salah satu

kosmetik pada saat ini dijual melalui sistem *multi level marketing* oleh distributornya. Berdasarkan uji hipotesisnya mengatakan tidak ada korelasi yang positif antara hubungan sikap remaja putri terhadap pembelian produk *multi level marketing* dengan perilaku konsumtif dalam pembelian kosmetik, nilai koefisien korelasi diperoleh yaitu 0,167 dengan nilai signifikansi 0,245 ( $p > 0,05$ ) yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap produk *multi level marketing* dengan perilaku konsumtif pada remaja putri.

Selanjutnya yang dilakukan oleh Regina C.M. Chita, dkk pada tahun 2015 yang berjudul "Hubungan Antara *Self-Control* dengan perilaku Konsumtif Online Shop Produk Fashion pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Angkatan 2011" hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara *self-control* dengan perilaku konsumtif online shopping produk fashion dengan nilai sig = 0,000 dengan demikian nilai sig.  $< 0,05$ . Koefisien korelasi - 0,483 menunjukkan bahwa hubungannya sedang. Tanda Negatif artinya semakin tinggi self-control maka semakin rendah tingkat perilaku konsumtif online shopping produk fashion, dan begitu pula sebaliknya semakin rendah self-control maka semakin tinggi tingkatan perilaku konsumtif online shopping produk fashion. Berdasarkan hal tersebut maka terdapat hubungan antara self-control dengan perilaku konsumtif online shopping produk fashion pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Sam Ratulangi angkatan 2011.

Indah Haryani, Jhon Herwanto pada tahun 2015 dengan judul "*Hubungan Konformitas dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Produk Kosmetik pada Mahasiswi*". Penelitian yang pertama fokus pada perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik, tetapi tidak membahas tentang fashion secara umum. Selain itu, subjek penelitian berfokus pada mahasiswi jurusan akuntansi program studi S1 UIN Suska Riau. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswi jurusan akuntansi program studi S1 berjumlah 120 orang. Jenis penelitian pertama adalah kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan skala konformitas, skala kontrol diri dan skala perilaku konsumtif terhadap produk kosmetik. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara konformitas dan kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswi jurusan akuntansi program studi S1 UIN Suska Riau.

Claudia Kurnia Erawanti pada tahun 2017 dengan judul "*Hubungan antara konformitas dan harga diri pada Mahasiswa yang menggunakan hijab*". Berdasarkan analisa yang telah dilakukan menggunakan teknik korelasi product moment (2-tailed), diketahui bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak dengan nilai koefisiensi korelasi sebesar  $r = -0,040$ , dan nilai signifikansi sebesar  $0,696$  ( $p > 0,05$ ). Berdasarkan uji hipotesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konformitas dengan harga diri.

Berdasarkan 5 penelitian terdahulu maka penulis mencoba membedakan di tinjau dari variabel, subjek, tempat dan tahun. Variabel penelitian sebelumnya

adalah Konformitas Teman Sebaya Dengan Intensi Agresi, Sikap Remaja Putri dengan Perilaku konsumtif, *Self-Control* dengan perilaku Konsumtif, Konformitas dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif, dan konformitas dan harga diri. Sedangkan variabel pada penelitian ini yaitu konformitas dengan perilaku konsumtif. Subjek dalam penelitian sebelumnya adalah mahasiswa dan remaja, sedangkan subjek dalam penelitian ini adalah siswa MAN 3 Palembang. Teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya berbeda dengan teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Tempat dan tahun dalam penelitian sebelumnya rata-rata di pulau Jawa serta diteliti pada tahun sebelumnya, sedangkan penelitian ini berada di pulau Sumatera dan waktu penelitian di tahun ini. Berdasarkan dari keempat aspek pembeda tersebut, maka peneliti yakin bahwa penelitian ini belum sama sekali diteliti dan layak